



Peningkatan Kompetensi Mengajar Guru SMP dalam Pendekatan *Deep Learning* melalui *In-House Training*

Madya Giri Aditama^{1,*}

¹Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Batang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 21 Oktober 2025
Revisi: 05 November 2025
Diterima: 17 Desember 2025
Diterbitkan: 30 Desember 2025

Kata Kunci

Deep Learning, *In-House Training*,
Kompetensi Guru, Pembelajaran Inovatif,
Kolaborasi Profesional

Correspondence

E-mail: mga.aditama@gmail.com*

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Deep Learning* di SMP Negeri 4 Bandar, Kabupaten Batang. Kegiatan dilakukan melalui model *In-House Training* (IHT) yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan dan perancangan materi, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan praktik, serta evaluasi hasil kegiatan. Peserta kegiatan berjumlah 20 guru dari berbagai mata pelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa IHT berbasis *Deep Learning* efektif meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata kompetensi guru meningkat dari 57,8% menjadi 86,4% setelah pelatihan. Selain peningkatan kemampuan individu, kegiatan ini juga menghasilkan terbentuknya komunitas belajar profesional sebagai wadah refleksi berkelanjutan antar guru. Dampak lain yang terlihat adalah perubahan sikap guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, inovatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan *In-House Training* yang kontekstual dan kolaboratif mampu memperkuat kualitas pembelajaran di sekolah dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain dengan karakteristik serupa.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menuntut agar siswa tidak sekadar menghafal atau menerima informasi, melainkan mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata maka paradigma pembelajaran pun harus beralih dari pendekatan *surface learning* menuju *Deep Learning* yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan pemecahan masalah autentik. Studi internasional terkini menegaskan bahwa meskipun teknologi dan keterampilan abad ke-21 memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan guru mengadopsi pedagogi *Deep Learning*, namun tanpa pemahaman konseptual dan pedagogis yang memadai, penerapannya di kelas masih terbatas (Safira & Astuti, 2025).

Di Indonesia, tantangan ini makin nyata dalam berbagai penelitian: misalnya, kesiapan guru di sekolah-sekolah pedesaan dalam menerapkan pedagogi *Deep Learning* masih rendah akibat kurangnya pelatihan, dukungan institusional yang terbatas, serta infrastruktur teknologi yang belum memadai (Wijaya, 2025). Lebih jauh, penelitian juga menunjukkan bahwa program pengembangan

profesional guru (*teacher professional development/TPD*) yang bersifat umum dan sekali jalan sering kali gagal menghasilkan perubahan praktik mengajar yang signifikan; alih-alih itu, model yang berbasis sekolah (*school-based PD*) dengan komponen kolaboratif, praktik nyata, dan pendampingan jangka panjang terbukti lebih efektif (Wahyudi, 2023).

Sementara itu, dalam konteks sistem pendidikan Indonesia, studi kuantitatif menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru dan dukungan pemerintah bersama partisipasi komite sekolah memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja guru, namun masih banyak variabel pendukung yang belum optimal, seperti kepemimpinan sekolah, sumber daya, serta relevansi pengembangan dengan kebutuhan guru di lapangan (Karimi dkk., 2023). Dengan demikian, di sekolah menengah pertama seperti SMP Negeri 4 Bandar yang masih banyak menggunakan metode pengajaran tradisional dan belum maksimal menerapkan asesmen autentik maupun pembelajaran aktif berbasis *Deep Learning*, maka intervensi pengembangan kompetensi guru melalui model *In-House Training* (IHT) yang terstruktur, berbasis kebutuhan, dan dilengkapi pendampingan implementasi menjadi sangat urgen.

Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menutup kesenjangan antara kebijakan pembelajaran inovatif dengan praktik kelas nyata dengan tujuan umum meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Secara khusus, kegiatan bertujuan: 1) meningkatkan pemahaman konseptual guru terhadap prinsip-prinsip *Deep Learning*, 2) melatih guru menyusun RPP yang mengintegrasikan unsur *Deep Learning* dan asesmen autentik, 3) meningkatkan kapasitas guru dalam praktik pembelajaran aktif melalui *microteaching* dan *lesson study*, 4) menyediakan pendampingan pasca-pelatihan selama minimal empat minggu untuk mendukung implementasi, dan (5) menghasilkan dokumentasi *best practice* berupa contoh RPP, rubrik asesmen, dan laporan *lesson study* yang dapat direplikasi di sekolah lain.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, pada tanggal 22–24 Agustus 2025 dan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi selama empat minggu. Peserta kegiatan berjumlah 20 guru dari berbagai mata pelajaran (Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, dan PPKn). Mereka dipilih berdasarkan rekomendasi kepala sekolah dan kesediaan mengikuti seluruh tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan tahap pendampingan evaluatif.

2.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, kepala sekolah, dan guru koordinator pengembangan sekolah untuk menyepakati kebutuhan pelatihan, target capaian, serta jadwal kegiatan. Tim pengabdian kemudian melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara singkat dan penyebaran kuesioner diagnostik kepada guru guna memetakan pemahaman awal terhadap *Deep Learning*, kesulitan dalam implementasi pembelajaran aktif, dan harapan terhadap program pelatihan. Data dari tahap ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan rancangan kegiatan yang sesuai konteks lokal sekolah.

2.2. Tahap Pelaksanaan Inti

Tahap pelaksanaan inti dilakukan melalui kegiatan *In House Training* selama tiga hari berturut-turut dengan pendekatan partisipatif. Hari pertama berfokus pada pemaparan konsep dan orientasi praktis *Deep Learning* yang dikaitkan langsung dengan konteks pembelajaran di SMP. Guru difasilitasi untuk menganalisis perbedaan *surface learning* dan *Deep Learning* menggunakan contoh RPP dan video praktik kelas. Hari kedua diarahkan pada workshop desain pembelajaran berbasis *Deep Learning*, di mana peserta bekerja dalam kelompok lintas mata pelajaran untuk menyusun RPP yang mengintegrasikan aktivitas kolaboratif, asesmen autentik, dan refleksi siswa. Hari ketiga diisi dengan

praktik *peer teaching* dan *lesson study*. Setiap guru berkesempatan mempraktikkan sebagian skenario pembelajaran yang telah dirancang, kemudian menerima umpan balik dari rekan sejawat dan fasilitator.

2.3. Tahap Pendampingan Evaluatif

Tahap pendampingan evaluatif dilaksanakan pasca-IHT selama empat minggu. Tim pengabdian bersama guru pendamping internal sekolah memonitor implementasi RPP yang dikembangkan selama pelatihan melalui observasi kelas dan diskusi reflektif. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *mentoring and reflective dialogue*, di mana guru didorong untuk meninjau kembali praktik mengajarnya, mengidentifikasi keberhasilan, serta menyusun rencana tindak lanjut.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat partisipasi dan perubahan perilaku mengajar guru; wawancara menggali persepsi dan kendala pelaksanaan; kuesioner *pre-test* dan *post-test* menilai peningkatan pemahaman; sementara dokumentasi meliputi RPP, foto kegiatan, dan catatan refleksi guru. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat peningkatan skor sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik guna mengidentifikasi perubahan pemahaman dan praktik mengajar. Kegiatan ini menggunakan alat bantu digital dan media pembelajaran sederhana, seperti laptop, LCD proyektor, Google Form untuk evaluasi, serta modul pelatihan dalam bentuk cetak dan digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *In-House Training* (IHT) tentang penerapan pembelajaran *Deep Learning* dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar, Kabupaten Batang, selama tiga hari (22–24 Agustus 2025) dan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi selama empat minggu. Kegiatan ini diikuti oleh 20 guru dari berbagai bidang studi: Bahasa Inggris (3 orang), Bahasa Indonesia (3), IPA (4), IPS (3), Matematika (4), dan PPKn (3). Hasil analisis kebutuhan awal menunjukkan bahwa mayoritas guru telah mengenal istilah *Deep Learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka, namun belum memahami secara mendalam prinsip dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif pada siswa.

Berdasarkan hasil *pre-test*, tingkat pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning* berada pada rata-rata 57,8%, dengan aspek terendah pada dimensi perancangan strategi reflektif dan evaluasi berbasis proses. Selama kegiatan berlangsung, antusiasme dan partisipasi guru meningkat tajam. Sesi *workshop*, *microteaching*, dan *lesson study* menjadi sarana efektif bagi guru untuk mengonseptualisasikan kembali praktik mengajarnya. Setelah pelatihan dan pendampingan, skor *post-test* meningkat menjadi 86,4%, menunjukkan peningkatan rata-rata 28,6% pada seluruh aspek kompetensi pedagogik.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Guru setelah Pelatihan

No	Aspek Kompetensi Pedagogik (Berbasis <i>Deep Learning</i>)	Skor Rata-rata Sebelum Pelatihan	Skor Rata-rata Setelah Pelatihan	Peningkatan (%)
1	Perancangan pembelajaran kontekstual	58.5	87.0	28.5
2	Penggunaan strategi reflektif dan kolaboratif	54.0	85.5	31.5
3	Pengembangan aktivitas berpikir kritis dan kreatif	59.2	88.1	28.9
4	Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran	60.0	84.5	24.5
5	Evaluasi pembelajaran berbasis proses dan hasil	57.3	86.8	29.5
	Rata-rata	57.8	86.4	+28.6

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis *In-House Training* merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam

menerapkan konsep *Deep Learning* yang menuntut guru menjadi fasilitator pembelajaran bermakna. Peningkatan skor pada seluruh aspek kompetensi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mentransformasikan pendekatan pembelajaran mereka ke arah yang lebih reflektif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*).



Gambar 1. Pemaparan Materi dan Pendampingan

Dalam praktiknya, guru mulai mengembangkan pembelajaran berbasis proyek lokal seperti topik “Ekosistem Sungai” (IPA) dan “Potensi Ekonomi Kreatif Desa” (IPS), yang memadukan eksplorasi lapangan, kolaborasi, dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Deep Learning* menurut Fullan (2020) menekankan keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam konteks nyata. Selain itu, kegiatan *lesson study* terbukti memperkuat dimensi reflektif guru, sebagaimana diungkap oleh Marzano & Simms (2022) bahwa refleksi kolektif menjadi kunci perubahan praktik mengajar secara berkelanjutan.

Guru juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemanfaatan teknologi sederhana seperti Google Form, Canva, dan Padlet untuk asesmen formatif dan kolaborasi siswa (Shofyana dkk., 2025). Hasil ini mendukung temuan Aditama dkk (2021) bahwa penguatan kompetensi digital melalui IHT memperluas kreativitas dan interaksi guru dalam proses pembelajaran. Demikian pula, Aditama dkk (2025) menegaskan bahwa pelatihan *Deep Learning Pedagogy* meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya *student agency*, yakni memberi ruang bagi siswa untuk mengambil kendali atas proses belajarnya.

Secara kognitif, guru mengalami perubahan paradigma dari *surface learning* menuju *Deep Learning Orientation*. Sebelum pelatihan, mayoritas guru menilai pembelajaran efektif jika siswa mampu menjawab soal ujian (Shofyana dkk., 2022). Namun setelah pelatihan, mereka menyadari bahwa hasil belajar mendalam justru diukur dari kemampuan siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dan merefleksikan proses berpikirnya. Transformasi ini sejalan dengan model *transformative learning* Halil dkk (2024) di mana refleksi kritis mendorong guru mengubah kerangka berpikir dan perilaku profesionalnya.

Dari aspek sosial, kegiatan ini juga menumbuhkan komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) di lingkungan sekolah. Guru mulai menjadwalkan pertemuan rutin setiap dua minggu untuk berbagi praktik dan refleksi penerapan *Deep Learning* (Yuhua, 2024). Hal ini memperkuat temuan Hargreaves & O'Connor (2021) bahwa kolaborasi profesional di tingkat sekolah memperkuat keberlanjutan inovasi pedagogik.

Selain itu, peningkatan hasil ini tidak lepas dari model pelatihan kontekstual yang digunakan. Kegiatan IHT dilaksanakan di lingkungan sekolah sendiri, sehingga suasana belajar terasa relevan dan nyaman. Guru lebih mudah mengaitkan teori dengan situasi kelas mereka sendiri (Aditama et al., 2025). Menurut Wirda dkk (2020) pelatihan guru yang bersifat kontekstual dan berbasis masalah

sekolah menghasilkan dampak yang lebih signifikan dibanding pelatihan konvensional yang bersifat seminar.

Secara umum, hasil pengabdian ini mengonfirmasi bahwa penerapan *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan guru merancang pembelajaran bermakna, tetapi juga menumbuhkan *reflective teaching* habit yang berkelanjutan. Pelatihan ini dapat menjadi model replikasi untuk sekolah lain di Kabupaten Batang dan sekitarnya, terutama dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual.

4. Kesimpulan

Kegiatan *In-House Training* tentang penerapan pembelajaran berbasis *Deep Learning* di SMP Negeri 4 Bandar telah berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan. Berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, rata-rata pemahaman guru terhadap konsep dan praktik *Deep Learning* meningkat dari 57,8% menjadi 86,4%. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, menerapkan strategi reflektif dan kolaboratif, mengembangkan aktivitas berpikir kritis dan kreatif, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi berbasis proses. Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga memunculkan budaya kolaboratif antar guru melalui pembentukan komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah, yang menjadi wadah refleksi dan pengembangan diri berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa model pelatihan *In-House Training* yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan sangat efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa. Pelatihan ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian pada konteks kebutuhan dan karakteristik guru masing-masing. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah melaksanakan pendampingan berkelanjutan melalui *lesson study* dan forum refleksi rutin untuk menjaga konsistensi penerapan pembelajaran *Deep Learning*. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi perlu memperluas kolaborasi pengabdian masyarakat berbasis *school partnership* agar pelatihan guru tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada penguatan praktik dan budaya belajar profesional. Untuk pengabdian berikutnya, pengembangan model pelatihan dapat diarahkan pada integrasi *Deep Learning* dengan literasi digital dan asesmen autentik agar transformasi pedagogik guru semakin komprehensif dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru SMP Negeri 4 Bandar, Kabupaten Batang, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi berharga selama kegiatan *In-House Training* berlangsung. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada para peserta pelatihan atas antusiasme dan komitmen dalam mengembangkan kompetensi pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Aditama, M. G., Prasetyawan Aji Sugiharto, Eki Nurwulandari, & Aisyiah Happy Hardiyani. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru SMK Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui *In-House Training*. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(1), 53-59. <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i1.130>
- Aditama, M. G., Winaryati, E., Wibisana, M. A., Anasa, F., & Risqi, S. (2025). Enhancing professional competencies with hypermedia: a study of vocational english teacher. *ELTIN JOURNAL: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 89-100.
- Aditama, M., Prannowo, D. D., Najib, M. R. A., & Iswari, I. I. R. (2025). Enhancing Efl Student Engagement Through *Deep Learning* Approaches. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 3(01), 59-68.

- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. Wiley-Blackwell.
- Halil, N. I., Yawan, H., Hasanah, A. N., Syam, H., Andas, N. H., & Marhamah. (2024). A New Program to Foster Inclusion: Unraveling Language Teachers' Pedagogical Practices to Differentiated Instruction. *International Journal of Language Education*, 8(2), 370–383. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64997>
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2021). *Collaboration and Innovation in Teaching*. Routledge.
- Karimi, M. N., Nami, F., & Asadnia, F. (2023). Professional development through CALL lesson study: L2 writing teachers' perception and practice. *Computers and Composition*, 70(October). <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102805>
- Marzano, R. J., & Simms, J. A. (2022). *The New Art and Science of Teaching: Student Engagement Strategies*. Solution Tree Press.
- Safira, S., & Astuti, P. (2025). Conceptualizing the Implementation of *Deep Learning* in ELT through Cooperative Learning for Teaching Speaking Skills at the High School Level. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 42(2), 269–277. <https://doi.org/10.15294/jpp.v42i2.30754>
- Shofyana, M. H., Aditama, M. G., Nugroho, H. I., & Asmoro, H. T. (2022). Integrating Local Wisdom in Project-Based Learning to Improve Post-Pandemic English Learning. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 6(2), 291. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.5418>
- Shofyana, M. H., Aditama, M. G., & Risqi, S. (2025). *Optimizing English Language Assessment through Multiple Intelligences and Local Wisdom Integration*. 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.32528/ellite.v10i1.2963>
- Wahyudi, D. (2023). Challenges in sustaining *teacher professional development* in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 94.
- Wijaya A, H. T. & W. (2025). Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950>
- Wirda, Y., Supriadi, T., Sabon, S. S., Sari, L. S., & Martono, S. F. (2020). Efektivitas Pelatihan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 1–15.
- Yuhua, D. (2024). Integrating *Deep Learning* into English Language Teaching Within the Digital Cultural Framework. *Computer-Aided Design and Applications*, 21(S16), 71–84. <https://doi.org/10.14733/cadaps.2024.S16.71-84>